
PENERAPAN TERAPI KOMPLEMENTER PIJAT OKSITOSIN DENGAN MINYAK ESENSIAL LAVENDER UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI ASI PADA PASIEN POST OPERASI SECTIO CAESAREA DI RS DEWI SRI KARAWANG

Oleh

Yanti Rosmiyanti¹, Sumitro², Desty Lismayanti³, Sarini⁴, Okti Rahayu Asih⁵, Cindy Desrianti⁶, Debi Novita⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi DIII Keperawatan. Universitas Sehati Indonesia

E-mail: ¹yantiros933@gmail.com, ²sumitrorsds@gmail.com,

³destylismayanti17@gmail.com, ⁴suryadisarini27@gmail.com,

⁵oktirahayu14@gmail.com, ⁶Cindydesriyanti12@gmail.com,

⁷Novitadebi74@gmail.com

Article History:

Received: 17-05-2025

Revised: 08-06-2025

Accepted: 20-06-2025

Keywords:

Oxytocin Massage,
Lavender Essential
Oil, Breast Milk
Production, Cesarean
Section, Postpartum
Mother.

Abstract: Suboptimal breast milk production frequently occurs in post-cesarean mothers due to pain, stress, and delayed lactogenesis. This condition may hinder the success of exclusive breastfeeding. One non-pharmacological intervention that can be used to improve breast milk production is oxytocin massage combined with lavender essential oil. This study aimed to determine the application of complementary oxytocin massage therapy using lavender essential oil to increase breast milk production in post-cesarean mothers at Dewi Sri Karawang Hospital. This study employed a descriptive design with a case study approach involving two post-cesarean postpartum mothers experiencing inadequate breast milk production. The intervention was administered once daily for 10–15 minutes over three consecutive days. Breast milk production was assessed using an observation sheet based on breast condition, milk secretion, and infant responses after breastfeeding. The results showed that before the intervention, the breast milk production scores were 2 (poor) for Subject 1 and 4 (fair) for Subject 2. After the intervention, the scores increased to 7 and 8, respectively. The improvement was indicated by increased milk secretion, softer breasts after breastfeeding, and calmer, more satisfied infants. It can be concluded that oxytocin massage using lavender essential oil may help improve breast milk production and secretion in post-cesarean mothers.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah asupan alami yang mengandung banyak manfaat bagi bayi karena mengandung semua jenis nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh, ASI dapat menjadi antibodi dan faktor perlindungan untuk bayi dalam mewujudkan tumbuh kembang yang baik. Risiko terjadinya penyakit maupun kematian bayi dapat dicegah dengan memberikan ASI eksklusif selama enam bulan penuh tanpa menambahkan makanan atau minuman

pendamping apapun selain ASI (Dewi et al., 2023).

World Health Organization (2022) menargetkan sekitar 50% bayi memperoleh ASI eksklusif pada tahun 2025, dan angka ini ditargetkan akan meningkat menjadi 70% pada tahun 2030. *UNICEF & World Health Organization (2025)* merilis bahwa hanya sekitar 48% bayi berusia di bawah enam bulan yang tercatat mendapat ASI secara eksklusif. Angka tersebut masih jauh dari target global yang diharapkan.

Di Indonesia, menurut Profil Kesehatan tahun 2020, cakupan pemberian ASI eksklusif tercatat meningkat menjadi 66,1%, namun data tersebut masih cukup jauh dari angka yang diharapkan sekitar 80% (Mega & Yuliaswati, 2023). Kurangnya edukasi dan pendampingan menyusui pada ibu baik saat kehamilan maupun pasca persalinan masih menjadi tantangan dalam mewujudkan tercapainya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan secara berkelanjutan. Perlunya edukasi mengenai teknik menyusui, manajemen ASI perah, serta cara mengatasi permasalahan yang terjadi saat menyusui seperti putting lecet atau adanya rasa sakit agar ibu dapat memperoleh banyak pengetahuan mengenai pentingnya pemberian ASI pada bayi.

Di Provinsi Jawa Barat, cakupan pemberian ASI diperkirakan sebesar 76,11% pada tahun 2020, sekitar 76,4% pada tahun 2021, dan 77% pada tahun 2022. Sedangkan di Kabupaten Karawang, capaian ASI eksklusif pada tahun 2022 sebesar 51,7% dan meningkat sekitar 61,4% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2024).

Meskipun cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, kenyataannya angka tersebut masih belum mencapai target nasional, hal ini terjadi karena masih banyak ibu yang belum mampu memberikan ASI eksklusif selama enam bulan penuh.

Masalah utama yang sering menghambat keberhasilan menyusui adalah tidak lancarnya produksi dan aliran ASI saat masa nifas. Beberapa penyebabnya meliputi kurangnya rangsangan untuk hormon prolaktin dan oksitosin, kelelahan, stres, kurangnya dukungan dari keluarga, serta masalah psikologis. Kondisi ini bisa membuat ibu kesulitan menyusui dan akhirnya beralih menggunakan susu formula. Penggunaan susu formula berisiko meningkatkan angka stunting, gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta risiko infeksi pada bayi (Sulistiyanti et al., 2025).

Selain hambatan hormonal, penelitian yang dilakukan Urasi et al., (2025) menunjukkan bahwa faktor fisik dan psikologis setelah operasi sesar sangat memengaruhi produksi ASI. Intensitas nyeri pasca operasi secara signifikan berkorelasi dengan durasi dan frekuensi menyusui langsung. Sebuah studi korelasional menemukan bahwa semakin tinggi nyeri yang dirasakan ibu, semakin pendek durasi menyusui dan semakin jarang frekuensinya, yang mengakibatkan stimulasi puting menjadi kurang optimal.

Beberapa cara tanpa menggunakan obat telah diciptakan untuk memudahkan ibu menyusui, salah satunya adalah pijat oksitosin. Pijat ini dilakukan di sepanjang punggung, mulai dari leher hingga bagian dada, untuk merangsang refleks pengaliran ASI. Dengan cara ini, hormon oksitosin akan berproduksi lebih banyak. Pijat oksitosin juga bisa membuat ibu lebih tenang, mengurangi perasaan cemas, dan membantu ASI keluar dengan lebih lancar (Latifah & Yuliaswati, 2024).

Selain perawatan pijat oksitosin, ada cara lain yang bisa membantu yaitu dengan menggunakan minyak lavender. Minyak lavender ini memiliki manfaat yang bisa membuat

tubuh rileks, mengendurkan otot, meningkatkan kualitas tidur, dan mengurangi perasaan cemas. Jika digunakan bersamaan dengan pijat oksitosin, minyak lavender bisa membantu produksi ASI menjadi lebih lancar karena dapat memperkuat efek yang dihasilkan hormon oksitosin (A. D. Yanti, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Febrina et al., (2026) menunjukkan bahwa intervensi nonfarmakologis berupa pijat oksitosin dan aromaterapi lavender terbukti efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua intervensi mampu meningkatkan produksi ASI, namun pijat oksitosin memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan aromaterapi lavender.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan produksi ASI pada ibu nifas sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin menggunakan minyak esensial lavender. Studi kasus merupakan penelitian yang meneliti suatu permasalahan melalui satu atau beberapa unit kasus yang berfokus pada pertanyaan "how" atau "why" (Notoatmodjo, 2010).

Pada penelitian ini, unit kasus berupa dua orang ibu nifas dengan karakteristik dan masalah keperawatan yang sama. Dengan kriteria inklusi : Ibu *postpartum* ≥ 6 jam setelah persalinan SC, Ibu dengan produksi ASI yang belum keluar atau masih sedikit, Ibu yang tidak mengonsumsi obat pelancar ASI (laktagogum) selama penelitian, Responden yang dapat berkomunikasi verbal dengan baik, Responden yang mampu merespon tindakan dan mengikuti instruksi peneliti dan kriteria eklusi : Ibu *postpartum* dengan persalinan normal (pervaginam), Ibu yang memiliki penyakit menular seperti Tuberkulosis, Hepatitis, atau HIV/AIDS, Ibu yang memiliki luka, infeksi, atau memar pada area punggung yang dapat mengganggu tindakan pijat oksitosin, Ibu dengan suhu tubuh $>37,5^{\circ}\text{C}$, Responden yang menolak menjadi subjek penelitian atau tidak kooperatif selama proses penelitian berlangsung

Fokus studi dalam penelitian ini adalah perubahan kelancaran produksi dan pengeluaran ASI pada ibu nifas post sectio caesarea sebelum dan sesudah diberikan terapi pijat oksitosin menggunakan minyak esensial lavender. Kelancaran produksi ASI diukur menggunakan lembar observasi berdasarkan indikator klinis yang meliputi kondisi payudara, pengeluaran ASI, dan respons bayi setelah menyusui.

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang, khususnya di Ruang Tulip. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2026 sampai 27 Mei 2026. Dengan instrument penelitian menggunakan Lembar observasi produksi ASI, Lembar SOP pijat oksitosin menggunakan minyak lavender yang disusun berdasarkan literatur Format Pengkajian, berisi identitas klien, riwayat kesehatan, keluhan terkait laktasi, dan dukungan keluarga, Minyak esensial lavender, Termometer untuk memastikan suhu tubuh pasien sesuai kriteria.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara kepada 2 responden penderita TB paru aktif didapatkan hasil bahwa kedua klien mengatakan keluhan yang sama saat wawancara, pasien mengatakan ASI belum keluar lancar. Bayi sudah beberapa kali dicoba untuk disusui namun sering menangis dan tampak tidak puas setelah menyusui. Pasien juga mengatakan bayinya

tampak menolak menyusu sehingga keluarga sempat memberikan susu formula sebagai tambahan karena khawatir kebutuhan nutrisi bayi tidak terpenuhi.

Hasil pemeriksaan fisik pada Ny. F payudara menunjukkan kedua puting susu menonjol, areola kecoklatan dan tampak membesar. Payudara terasa agak penuh dan sedikit keras. Saat dilakukan pijat oksitosin dan pemerahan manual, ASI tampak keluar dalam jumlah sedikit berupa beberapa tetes kolostrum. Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, peneliti menetapkan diagnosis keperawatan utama yaitu menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI ditandai dengan ASI belum keluar lancar, bayi menangis setelah menyusu, dan bayi mendapatkan tambahan susu formula. Intervensi yang diberikan berupa tindakan pijat oksitosin menggunakan minyak lavender untuk membantu meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI.

Hasil pemeriksaan fisik pada Ny. A menunjukkan kedua puting susu menonjol, areola berwarna kecoklatan dan tampak membesar. Payudara terasa penuh dan tegang sebelum menyusui. Saat dilakukan pemerahan manual, ASI sudah keluar namun masih dalam jumlah sedikit. Bayi masih mendapatkan ASI secara langsung dari ibu, namun sesekali tampak rewel setelah menyusu. Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, peneliti menetapkan diagnosis keperawatan utama yaitu menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan produksi ASI ditandai dengan ASI yang keluar masih sedikit, bayi masih rewel setelah menyusu, dan ibu mengeluhkan produksi ASI belum optimal. Intervensi yang diberikan berupa tindakan pijat oksitosin menggunakan minyak lavender untuk membantu meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan selama 3 hari pada Ny. F dan Ny. A adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Hasil Observasi Produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin menggunakan minyak lavender pada Subjek I

Nama Pasien	Hari/Tanggal	Skor Produksi ASI	Kategori
Ny. F	Jumat/22 Mei 2026	2	Tidak lancar

Keterangan:

- 1) Skor 0–2 = Tidak lancar
- 2) Skor 3–5 = Kurang lancar
- 3) Skor 6–8 = Lancar

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa produksi ASI pada Subjek 1 sebelum diberikan pijat oksitosin menggunakan minyak lavender memperoleh skor 2 dengan kategori tidak lancar. Kondisi tersebut ditandai dengan ASI yang hanya keluar sedikit saat dilakukan pemerahan manual, payudara terasa agak penuh sebelum menyusui, bayi masih menangis setelah menyusu, serta adanya pemberian susu formula karena bayi tampak belum puas setelah menyusu.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin menggunakan minyak lavender pada Subjek II

Nama Pasien	Hari/Tanggal	Skor Produksi ASI	Kategori
Ny. A	Senin/25 Mei	4	Kurang lancar

	2026		
--	------	--	--

Keterangan:

- 1) Skor 0–2 = Tidak lancar
- 2) Skor 3–5 = Kurang lancar
- 3) Skor 6–8 = Lancar

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa produksi ASI pada Subjek 2 sebelum diberikan pijat oksitosin menggunakan minyak lavender memperoleh skor 4 dengan kategori kurang lancar. Kondisi tersebut ditandai dengan ASI yang sudah mulai keluar namun masih sedikit, payudara terasa penuh sebelum menyusui, dan bayi masih tampak rewel setelah menyusui sehingga produksi ASI belum optimal.

Tabel 4.3 Hasil Observasi Produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin menggunakan minyak lavender pada Subjek I

Nama Pasien	Hari/Tanggal	Sebelum intervensi	Hari ke-1	Hari ke-2	Hari ke-3
Ny. F	Jumat-Minggu/22-24 Mei 2026	2	3	5	7

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa terjadi peningkatan produksi ASI pada Subjek 1 setelah diberikan pijat oksitosin menggunakan minyak lavender selama 3 hari berturut-turut. Skor produksi ASI meningkat dari 2 sebelum intervensi menjadi 3 pada hari pertama, meningkat menjadi 5 pada hari kedua, dan mencapai skor 7 pada hari ketiga dengan kategori lancar. Peningkatan tersebut ditandai dengan ASI yang keluar lebih banyak saat pemerahan, payudara terasa lebih lembek setelah menyusui, serta bayi tampak lebih tenang dan puas setelah menyusui.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin menggunakan minyak lavender pada Subjek II

Nama Pasien	Hari/Tanggal	Sebelum intervensi	Hari ke-1	Hari ke-2	Hari ke-3
Ny. A	Senin-Rabu/25-27 Mei 2026	4	5	6	8

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa terjadi peningkatan produksi ASI pada Subjek 2 setelah diberikan pijat oksitosin menggunakan minyak lavender selama 3 hari berturut-turut. Skor produksi ASI meningkat dari 4 sebelum intervensi menjadi 5 pada hari pertama, meningkat menjadi 6 pada hari kedua, dan mencapai skor 8 pada hari ketiga. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa produksi ASI semakin lancar, ditandai dengan pengeluaran ASI yang lebih banyak, payudara terasa lebih lembek setelah menyusui, serta bayi tampak lebih tenang dan tidak rewel setelah menyusui.

PEMBAHASAN

1. Produksi ASI Sebelum Dilakukan Pijat Oksitosin Menggunakan Minyak Lavender

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi pijat oksitosin menggunakan minyak lavender, produksi ASI pada kedua subjek masih belum optimal. Pada Subjek 1 (Ny. F) diperoleh skor produksi ASI sebesar 2 dengan kategori tidak lancar, sedangkan pada Subjek 2 (Ny. A) diperoleh skor 4 dengan kategori kurang lancar.

Pada Subjek 1, kondisi produksi ASI yang belum lancar ditandai dengan ASI yang hanya keluar beberapa tetes kolostrum saat pemerahan manual, bayi sering menangis setelah menyusui, serta adanya pemberian susu formula sebagai tambahan karena bayi tampak belum puas setelah menyusui. Selain itu, subjek juga mengaku merasa sedih dan khawatir karena ASI belum keluar sesuai harapan serta tidak mendapatkan pendampingan suami selama proses persalinan dan masa nifas awal. Sementara itu, pada Subjek 2 ASI sudah mulai keluar tetapi masih sedikit dan bayi masih tampak rewel setelah menyusui.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ibu post sectio caesarea sering mengalami keterlambatan pengeluaran ASI dibandingkan ibu yang melahirkan secara normal. Tindakan pembedahan, nyeri luka operasi, keterbatasan mobilisasi, stres psikologis, serta keterlambatan inisiasi menyusui dini dapat menghambat refleks prolaktin dan oksitosin yang berperan penting dalam produksi dan pengeluaran ASI (E. Yanti & Rahayuningrum, 2022).

Menurut asumsi penulis, rendahnya produksi ASI pada kedua subjek sebelum intervensi tidak hanya dipengaruhi oleh proses persalinan sectio caesarea, tetapi juga oleh faktor psikologis. Pada Subjek 1, usia yang masih muda (17 tahun), pengalaman pertama melahirkan, perasaan sedih, kekhawatiran terhadap kecukupan ASI, serta tidak adanya pendampingan suami diduga menjadi faktor yang memperberat hambatan refleks oksitosin. Sedangkan pada Subjek 2, meskipun telah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya, tindakan operasi dan kondisi pasca persalinan tetap berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang mampu meningkatkan relaksasi ibu sekaligus merangsang pengeluaran hormon oksitosin untuk membantu memperlancar produksi ASI.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ibu post sectio caesarea sering mengalami keterlambatan pengeluaran ASI dibandingkan ibu yang melahirkan secara normal. Tindakan pembedahan, nyeri luka operasi, keterbatasan mobilisasi, stres psikologis, serta keterlambatan inisiasi menyusui dini dapat menghambat refleks prolaktin dan oksitosin yang berperan penting dalam produksi dan pengeluaran ASI (E. Yanti & Rahayuningrum, 2022).

2. Produksi ASI Setelah Dilakukan Pijat Oksitosin Menggunakan Minyak Lavender

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setelah diberikan pijat oksitosin menggunakan minyak lavender selama tiga hari berturut-turut, terjadi peningkatan produksi ASI pada kedua subjek. Pada Subjek 1 skor produksi ASI meningkat dari 2 menjadi 7, sedangkan pada Subjek 2 meningkat dari 4 menjadi 8. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah ASI yang keluar saat pemerahan, payudara terasa lebih lembek setelah menyusui, bayi tampak lebih tenang setelah menyusui, serta berkurangnya perilaku rewel pada bayi.

Pijat oksitosin merupakan tindakan pemijatan yang dilakukan di sepanjang tulang belakang hingga tulang costae kelima dan keenam yang bertujuan untuk merangsang pelepasan hormon oksitosin. Rangsangan pada daerah tersebut akan diteruskan ke hipotalamus dan hipofisis posterior sehingga meningkatkan sekresi hormon oksitosin yang berperan dalam kontraksi sel mioepitel di sekitar alveoli payudara. Kontraksi tersebut menyebabkan ASI terdorong keluar menuju duktus laktiferus dan puting susu sehingga pengeluaran ASI menjadi lebih lancar (Roesli, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lahu & Yeni, 2024) yang menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif meningkatkan produksi ASI pada ibu post sectio caesarea. Penelitian tersebut menemukan adanya peningkatan produksi ASI setelah pemberian pijat oksitosin secara rutin selama empat hari berturut-turut. Pijat oksitosin membantu merangsang pelepasan hormon oksitosin sehingga refleksi pengeluaran ASI menjadi lebih optimal dan produksi ASI meningkat secara signifikan.

Penelitian lain oleh (Natania et al., 2025) menunjukkan bahwa kombinasi pijat oksitosin dan aromaterapi lavender efektif meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum. Kombinasi kedua intervensi tersebut memberikan efek relaksasi yang lebih optimal sehingga membantu meningkatkan pelepasan hormon oksitosin dan memperlancar pengeluaran ASI.

Menurut asumsi penulis, peningkatan produksi ASI pada kedua subjek terjadi karena kombinasi efek fisiologis dan psikologis dari pijat oksitosin menggunakan minyak lavender. Secara fisiologis, pijatan membantu merangsang pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam pengeluaran ASI. Secara psikologis, aroma lavender memberikan rasa rileks dan nyaman sehingga mengurangi kecemasan ibu pasca operasi. Kondisi tersebut memungkinkan refleksi let-down bekerja lebih optimal sehingga produksi dan pengeluaran ASI meningkat dari hari ke hari. Selain itu, pelaksanaan intervensi secara rutin selama tiga hari berturut-turut turut mendukung keberhasilan peningkatan produksi ASI pada kedua subjek.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pijat oksitosin menggunakan minyak lavender dapat menjadi salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk membantu meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI pada ibu post sectio caesarea yang mengalami masalah menyusui tidak efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewi, M. N., Rahmawati, D., & Ulfa, I. M. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin Menggunakan Minyak Lavender Terhadap Kecukupan Asi Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintang Ara. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 177–189. <https://doi.org/10.55606/jrik.v4i1.2867>
- [2] Febrina, L., Febriyani, P. A., & Amelia, F. V. (2026). Efektivitas Aromaterapi Lavender Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Ruang Kebidanan Rsud Dr. H. Jusuf Sk Tarakan. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 6(1), 79–88.
- [3] Latifah, S., & Yuliaswati, E. (2024). Pengaruh Pijat Oksitosin Dengan Oil Lavender Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Post Partum Di Rs Tk Ii Kartika Husada. *Medical Research And Public Health Information Journal*, 1(June), 41–51.
- [4] Mega, R. A., & Yuliaswati, E. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin Menggunakan Minyak Aromaterapi Lavender Terhadap Produksi Asi Ibu Nifas. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(4), 33–40. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i4.592>
- [5] Natania, D., Felina, M., Lubis, K., Nova, D., Kebidanan, F., Prima, U., Bukittinggi, N., & Barat, S. (2025). Kombinasi Pijat Oksitosin Dengan Aroma Terapi Lavender Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Primipara. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 11(2), 197–202.
- [6] Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2024). *Jumlah Bayi Usia Di Bawah 6 Bulan Penerima Asi Eksklusif Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Jawa Barat (2019–2024)*. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/persentase-pemberian-air-susu-ibu->

[Asi-Eksklusif-Pada-Bayi-6-Bulan-Berdasarkan-Kabupatenkota-Di-Jawa-Barat.](#)

- [7] Sulistiyanti, A., Ifalahma, D., Mahmuda, F. A., & Oksitosin, P. (2025). *Kombinasi Pijat Oksitosin Dan Aromaterapy Lavender Terhadap Produksi Asi Untuk Mencegah Stunting* 1. 157–163.
- [8] Urasi, T. D., Rekuensi, D. A. N. F., & Angsung, M. E. L. (2025). *Hubungan Intensitas Nyeri Pada Ibu Post Sectio C Aesarea*. 16, 249–256
- [9] World Health Organization. (2022). *Breast Feeding*. https://www.who.int/health-topics/Breastfeeding#Tab=Tab_3